

# Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan di Badan Usaha Milik Negara Indonesia

Farrasnanda Noni Abriatika<sup>1</sup>  
Siti Mutmainah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Indonesia

\*Correspondences : [farrasnandan@yahoo.com](mailto:farrasnandan@yahoo.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas pada kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan yang menyebabkan kerugian cukup besar bagi banyak pihak mendorong penelitian dilakukan. Objek dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara. Teknik purposive sampling dalam penelitian menghasilkan 268 observasi. Metode penelitian adalah kuantitatif, dan analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ROA berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan proporsi KI, pergantian auditor, dan masa jabatan CEO tidak memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian memberikan kontribusi bagi berbagai pihak sebagai bahan pertimbangan dalam menilai informasi yang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Diamond Theory; Return on Assets; Komisaris Independen; Pergantian Auditor; Masa Jabatan CEO*

## *Factors Affecting Financial Statement Fraud in Indonesian State-Owned Enterprises*

### ABSTRACT

*The research objective was to analyze empirically the influence of pressure, opportunity, rationalization and capability factors on fraudulent financial statements. Cases of fraudulent financial statements that caused substantial losses for many parties prompted research to be carried out. The object in this study is a State Owned Enterprise. The purposive sampling technique in this study resulted in 268 observations. The research method is quantitative, and the analysis used is logistic regression. The results showed that ROA had a negative effect on the occurrence of financial statement fraud, while the proportion of KI, auditor turnover, and CEO tenure did not affect the occurrence of financial statement fraud. Research contributes to various parties as a material consideration in assessing information that may influence the occurrence of fraudulent financial statements.*

Keywords: *Fraud Diamond Theory; Return on Assets; Independent Commissioners; Auditor Changes; CEO Tenure*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 12  
Denpasar, 26 Desember 2022  
Hal. 3567-3581

DOI:  
*10.24843/EJA.2022.v32.i12.p07*

**PENGUTIPAN:**  
Abriatika, F. N., & Mutmainah, S. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan di Badan Usaha Milik Negara Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3567-3581

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
13 Agustus 2022  
Artikel Diterima:  
29 Oktober 2022

## PENDAHULUAN

Kecurangan Laporan Keuangan (LK) merupakan satu dari tiga jenis kecurangan yang diperkenalkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). Definisi Kecurangan LK oleh ACFE ialah kesalahan penyajian atau penghilangan fakta material yang disengaja atau data akuntansi yang menyesatkan, yang jika dipertimbangkan dengan seluruh informasi yang tersedia dapat mengakibatkan pembacanya mengubah penilaian hingga keputusannya. *Report to the Nation* (RTTN) yang diterbitkan tahun 2022, memberikan hasil bahwa kecurangan LK merupakan jenis kejahatan keuangan yang paling jarang dilaporkan, namun paling tinggi rata-rata kerugiannya yaitu mencapai US\$593,000 (ACFE, 2022). Survei *Fraud* Indonesia (SFI) menyimpulkan hasil yang berbeda, di mana kecurangan LK merupakan jenis kecurangan yang rata-rata kerugiannya paling rendah diantara jenis kecurangan lainnya (ACFE Indonesia, 2019). Perbedaan tersebut terjadi karena belum banyak terungkapnya kejahatan yang termasuk dalam kategori kejahatan LK di Indonesia (ACFE Indonesia, 2019). Kasus kecurangan LK walaupun belum banyak terungkap, namun menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi pemerintah, perusahaan, serta pengguna LK (Handoko & Tandean, 2021).

Di Indonesia, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sedang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Perusahaan yang seharusnya turut menjadi agen pembangunan negara tersebut, beberapa di antaranya diketahui melakukan praktik keuangan yang tidak sehat, dan merusak kepercayaan masyarakat. PT Garuda Indonesia (GIAA) ialah salah satu BUMN yang pernah melakukan kecurangan LK. Pada tahun 2018, perusahaan tersebut mencatatkan pendapatan sebesar US\$239,940,000 dari perjanjian kontrak dengan Mahata dan GIAA membukukan laba bersihnya sebesar US\$5,020,000. Jika tidak ada kontrak itu, perusahaan dapat mencatatkan rugi sebesar US\$244,000,000. Laba tersebut dihasilkan dari pendapatan GIAA yang seharusnya diakui selama 15 tahun hanya diakui pada 1 tahun buku, sehingga menjadi pelaporan yang tidak wajar (Gumiwang, 2019). Kasus kecurangan lain pernah terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya, PT Asabri, dan PT Waskita Karya yang juga merupakan perusahaan BUMN.

Potensi terjadinya kecurangan LK dapat diketahui dengan menggunakan rumus perhitungan seperti M-Score yang berfokus pada manipulasi laba dan memiliki 8 variabel pengukuran (Beneish, 1999). Rumus perhitungan lainnya ialah F-Score yang menyelidiki karakteristik salah saji pada berbagai dimensi, termasuk kualitas akrual, kinerja keuangan, kinerja non-keuangan, kegiatan di luar neraca, dan variabel terkait pasar (Dechow *et al.*, 2011). Sarana lain yang dapat digunakan ialah informasi terkait penyajian kembali LK. Penyajian kembali dapat digunakan sebagai sinyal adanya kecurangan LK (Aviantara, 2021). Penyajian kembali LK mencerminkan kesalahan dalam LK sebelumnya, dan hal tersebut dapat meningkatkan keraguan investor tentang kredibilitas LK perusahaan (Qiu *et al.*, 2019). Beberapa kasus kecurangan LK melibatkan penyajian kembali untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas informasi dalam LK perusahaan. Kasus yang pernah terjadi ialah pada PT KB Bukopin (BBKP) tahun 2017. Bank tersebut melakukan modifikasi 100.000 data kartu kredit sehingga posisi kredit serta pendapatan berbasis komisinya meningkat dengan tidak semestinya. Modifikasi

kartu kredit itu merupakan kecurangan yang telah dilakukannya selama 5 tahun sebelum kasus terungkap. Akibat modifikasi tersebut, penyajian kembali LK BBKP tahun 2015 hingga 2017 dilakukan dengan melakukan revisi pada laba bersihnya (Banjarnahor, 2018).

Berbagai kasus kecurangan LK yang terjadi membuat gagasan terkait penyebab terjadinya kecurangan keuangan semakin dikembangkan. Gagasan awal diperkenalkan Cressey (1950), di mana kecurangan lebih mungkin terjadi ketika adanya insentif atau tekanan, kesempatan, serta rasionalisasi perilaku, dan gagasan tersebut dikenal sebagai *fraud triangle theory* (Wolfe & Hermanson, 2004). Gagasan selanjutnya yaitu *fraud diamond theory*. Teori tersebut dikembangkan guna meningkatkan pencegahan serta pendeteksian kecurangan yang mempertimbangkan elemen keempat yaitu kapabilitas individu (Wolfe & Hermanson, 2004). Dengan demikian, *fraud diamond theory* mencakup insentif (tekanan), kesempatan, rasionalisasi, serta kapabilitas sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan. *Fraud diamond theory* hingga saat ini masih menjadi teori yang digunakan dalam beberapa penelitian untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kecurangan LK, namun penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan dibidang tertentu (Akbar *et al.*, 2021), (Amin, 2018), (Khamainy *et al.*, 2022), (Omukaga, 2020), (Ozcelik, 2020), (Santoso & Surenggono, 2018), dan (Supri *et al.*, 2018). Penelitian sebelumnya oleh (Akbar *et al.*, 2021), (Khamainy *et al.*, 2022), (Omukaga, 2020), dan (Supri *et al.*, 2018) juga melakukan pengukuran kecurangan LK dengan menggunakan alat perhitungan seperti M-Score dan F-Score, di mana masih terdapat sarana lain seperti informasi terkait penyajian kembali LK yang dapat digunakan (Aviantara, 2021).

Mengingat bahwa kecurangan LK tidak hanya dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar di BEI, penelitian ini menggunakan BUMN yang terdaftar di BEI dan yang tidak terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dan sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan objek penelitian diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian yang berkaitan dengan kecurangan LK. Penelitian ini juga menggunakan penyajian kembali LK sebagai pengukur variabel kecurangan LK, yang belum digunakan dalam penelitian serupa. Penyajian kembali LK dapat menunjukkan bahwa potensi terjadinya kecurangan LK, dapat terlihat dengan beragam cara yang tidak terbatas pada rumus perhitungan. Pada akhirnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai pengaruh antara ROA, proporsi KI, pergantian auditor, dan masa jabatan CEO terhadap kecurangan LK. Hal tersebut penting untuk menambah wawasan baru bagi pengguna LK terkait indikasi kecurangan LK. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis mengenai pemecahan masalah yang berkaitan dengan kecurangan LK. Dengan demikian, investor dapat memberikan penilaian atas informasi keuangan perusahaan dengan lebih baik, dan regulator dapat menciptakan kebijakan baru sebagai upaya untuk mengurangi hingga mencegah terjadinya kecurangan LK.

Guna mencegah terjadinya kecurangan LK, pemahaman terkait *fraud diamond theory* dapat dipakai untuk mengetahui faktor yang memotivasi dilakukannya tindakan kecurangan. Tiap faktor penyebab kecurangan yang dipertimbangkan secara bersamaan dapat menentukan apakah suatu situasi memiliki kemungkinan penipuan yang lebih tinggi (Vousinas, 2019). Beberapa

faktor tersebut, seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas digunakan sebagai alasan untuk mengetahui penyebab tindakan kecurangan dalam LK.

Tekanan ialah faktor yang dapat menyebabkan seseorang atau badan usaha melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan perspektif *fraud diamond theory*, faktor tekanan muncul ketika seorang penipu berfikir bahwa kecurangan perlu dilakukan (Wolfe & Hermanson, 2004). Tekanan dalam perusahaan dapat berbentuk keperluan untuk melaporkan hasil yang lebih baik karena harus memenuhi target (Vousinas, 2019). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang umumnya dipakai untuk mengukur kinerja manajemen, serta sebagai penambah informasi terkait profitabilitas perusahaan untuk pengambilan keputusan, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai target keuangan bagi perusahaan (Purnama & Astika, 2022). Dengan demikian, tekanan yang tinggi bagi manajemen dapat dihasilkan dari rendahnya nilai ROA.

Nilai ROA yang rendah dapat memicu para manajer untuk memanipulasi laba dalam LK, karena manajemen menginginkan hasil kinerjanya dipandang bagus (Supri *et al.*, 2018). Hal tersebut sesuai dengan *fraud diamond theory* di mana seorang penipu dapat melakukan kecurangan ketika faktor tekanan muncul (Wolfe & Hermanson, 2004). Penelitian milik (Harman & Bernawati, 2021; Ozcelik, 2020) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif ROA terhadap kecurangan LK, yang berarti rendahnya ROA dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan LK. Tingginya ROA sejalan dengan tingginya laba perusahaan atas pengelolaan asetnya yang telah dilakukan dengan baik (Mudawamah *et al.*, 2018). Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA, kinerja perusahaan dapat dikatakan semakin baik, sehingga nilai ROA yang tinggi tidak memicu manajer untuk melakukan kecurangan LK dan dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan LK. Berdasar pada berbagai literatur dan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini nilai ROA menjadi faktor negasi atau faktor yang memiliki arah berlawanan dari pengaruh antara tekanan dengan kecurangan itu sendiri.

H<sub>1</sub>: *Return on assets* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan merupakan faktor lain menurut *fraud diamond theory* yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Seseorang harus mengetahui terlebih dahulu bahwa terdapat suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa tertangkap (Vousinas, 2019). Lemah dan tidak efektifnya pengawasan dalam suatu emiten, mampu menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melaksanakan tindakan kecurangan LK (Sari *et al.*, 2020) dan (Utama *et al.*, 2018). Namun, kesempatan dapat dikurangi dengan hadirnya fungsi pengawasan seperti Komisaris Independen (KI), sehingga semakin tinggi proporsi KI, semakin rendah potensi terjadinya kecurangan LK dalam perusahaan (Triyanto, 2019). Hal tersebut sesuai dengan *fraud diamond theory* bahwa kesempatan yang ada dari lemahnya pengawasan dapat menyebabkan seseorang melakukan penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Komisaris independen ialah pihak luar perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap aktifitas perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menekankan

pentingnya pengawasan dengan mewajibkan perusahaan publik memiliki KI dengan proporsi minimal 30% (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Komisaris independen merupakan suatu bentuk pengawasan bagi perusahaan untuk menjauhkannya dari potensi terjadinya kecurangan, terutama yang berkaitan dengan LK (Mappadang & Yuliansyah, 2021). Penelitian oleh (Amin, 2018), (Mappadang & Yuliansyah, 2021), dan (Triyanto, 2019) memberikan simpulan bahwa proporsi KI secara negatif memengaruhi kecurangan LK, yang berarti rendahnya proporsi KI dalam perusahaan dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan LK. Berdasar pada berbagai literatur dan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini proporsi KI juga menjadi faktor negasi atau faktor yang memiliki arah berlawanan dari pengaruh antara kesempatan dengan kecurangan itu sendiri.

H<sub>2</sub>: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi merupakan satu dari beragam cara penipu untuk membenarkan tindakan kecurangan yang telah dilakukannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan auditor dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan dalam LK, mengingat bahwa auditor ingin memeriksa LK untuk mencegah terjadinya kecurangan, sedangkan manajemen ingin memperlihatkan kinerja yang terbaik dengan berupaya menyembunyikan kinerja keuangan yang sebenarnya (Yuwono & Marlina, 2021). Upaya untuk menutupi tindakan kecurangan, merupakan suatu bentuk rasionalisasi dari pihak manajemen (Ratmono *et al.*, 2020). Rotasi auditor mampu menjadi suatu rasionalisasi bagi manajemen untuk melaksanakan tindakan kecurangan, karena keputusan tersebut dapat menjadi upaya untuk menghindari deteksi kecurangan oleh auditor sebelumnya (Achmad *et al.*, 2022).

Di Indonesia, rotasi auditor wajib dilakukan. Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik mengatur bahwa perusahaan wajib mengganti akuntan publik setelah melakukan audit selama 5 tahun berturut-turut (Pemerintah Indonesia, 2015). Dengan demikian pergantian auditor yang dilakukan sebelum batas waktu maksimal terpenuhi ialah pergantian yang bersifat sukarela. Pergantian auditor secara sukarela dapat menjadi *red flag* adanya praktik pelaporan keuangan yang curang (Ratmono *et al.*, 2020). Hasil penelitian milik (Harman & Bernawati, 2021) dan (Supri *et al.*, 2018) menunjukkan bahwa pergantian auditor secara positif dapat memengaruhi terjadinya kecurangan LK, yang berarti pergantian auditor yang terlalu sering merupakan *red flag* yang menunjukkan bahwa perusahaan sedang melakukan manipulasi LK.

H<sub>3</sub>: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kapabilitas individu merupakan sifat serta kemampuan personal yang berperan penting dalam munculnya tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Orang beserta kemampuan yang tepat, dapat memanfaatkan celah demi melaksanakan tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau memanfaatkan peluang penipuan yang tidak tersedia bagi orang lain (Wolfe & Hermanson, 2004). *Chief Executive Officer* (CEO) merupakan salah satu jabatan penting dalam perusahaan, yang mana lamanya seorang CEO menjabat dapat

memengaruhi kapabilitasnya dalam menjalankan perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Masa jabatan CEO berbanding lurus dengan kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya (Altarawneh *et al.*, 2020; Darouichi *et al.*, 2021). Semakin lama seseorang melakukan fungsi tertentu, kemampuannya untuk melakukan penipuan akan semakin meningkat karena pengetahuan mereka tentang proses dan kontrol fungsi berkembang seiring berjalannya waktu (Wolfe & Hermanson, 2004). Masa kerja yang lebih lama cenderung menjadikan seseorang melakukan kecurangan, karena merasa posisinya tepat, dan memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan tentang celah yang dapat dimanfaatkan (Magdalena & Dananjaya, 2021). Hasil penelitian milik (Magdalena & Dananjaya, 2021) dan (Taleatu *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan LK, yang berarti semakin lama seorang CEO menjabat, dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan LK.

H<sub>4</sub>: Masa jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh ROA, proporsi KI, pergantian auditor, dan masa jabatan CEO terhadap indikasi terjadinya kecurangan LK pada BUMN di Indonesia. Beragam kejadian yang memengaruhi aktivitas usaha BUMN seperti kejadian yang berkaitan dengan kecurangan mendapat perhatian besar dari masyarakat, sehingga menarik menjadikan BUMN sebagai objek penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari Laporan Tahunan (LT) dan LK yang ditemukan dan tersedia pada *website* perusahaan, serta [www.google.com](http://www.google.com). Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan tekniknya yaitu *purposive sampling*, yang membutuhkan pertimbangan kriteria tertentu. Beberapa kriterianya ialah perusahaan BUMN yang terdaftar dalam Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-04/MBU/03/2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Badan Usaha Milik Negara, yang LT serta LK dari tahun 2016 hingga 2020 ditemukan lengkap, dapat diunduh secara bebas, dan menyediakan data sesuai dengan variabel dalam penelitian (Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara, 2021). Pemilihan tahun 2016 didasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang telah mewajibkan emiten untuk menerbitkan laporannya secara publik dalam rangka meningkatkan kualitas keterbukaan informasi, sehingga berpotensi untuk mendapatkan lebih banyak data (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Batas waktu hingga tahun 2019 ditentukan sebagai batas tahun penelitian untuk menyesuaikan keadaan normal perusahaan, karena tahun 2020 telah masuk pada masa pandemi covid, sehingga kinerja keuangan perusahaan sedikit banyak terpengaruh oleh kondisi yang ada. Laporan keuangan tahun 2020 dibutuhkan untuk mengetahui ada tidaknya penyajian kembali LK, karena penyajian kembali LK diketahui pada LK tahun selanjutnya.

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah kecurangan LK yang di proksikan oleh penyajian kembali LK dengan pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. Pemilihan proksi didasarkan pada hasil penelitian (Aviantara,

2021), (BenYoussef & Khan, 2017), dan (Qiu *et al.*, 2019) di mana penyajian kembali yang dilakukan perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal adanya kecurangan LK. Penyajian kembali LK lebih mungkin dianggap sebagai kecurangan oleh regulator, sehingga adanya hal tersebut dapat memberikan informasi penting untuk mendeteksi kecurangan LK (BenYoussef & Khan, 2017). Variabel independen yang digunakan ialah ROA, proporsi KI, pergantian auditor yang diukur menggunakan variabel *dummy*, dan masa jabatan CEO yang diukur menggunakan jumlah tahun seseorang menjabat sebagai CEO. Terdapat variabel kontrol dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset, dan jenis perusahaan yang diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu BUMN yang terdaftar di BEI diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

**Tabel 1. Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Sumber
Kecurangan laporan keuangan	Salah saji material yang disengaja atau informasi keuangan yang menyesatkan, yang akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian hingga keputusannya	Perusahaan yang melakukan penyajian kembali LK di tahun 2016-2019 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0	(Hasnan <i>et al.</i> , 2021; Sambuaga <i>et al.</i> , 2021)
<i>Return on Assets</i>	Rasio keuangan yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba	ROA = laba setelah pajak / total aset	(Handoko & Tandean, 2021; Khamainy <i>et al.</i> , 2022)
Komisaris Independen	Komisaris dari pihak luar perusahaan	Proporsi KI = jumlah KI perusahaan / jumlah seluruh komisaris perusahaan	(Achmad <i>et al.</i> , 2022; Harman & Bernawati, 2021)
Pergantian auditor	Rotasi auditor yang dilakukan oleh perusahaan	Perusahaan yang melakukan pergantian auditor di tahun 2016-2019 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0	(Sari <i>et al.</i> , 2020; Yuwono & Marlina, 2021)
Masa jabatan CEO	Jumlah tahun seseorang menjabat sebagai CEO dalam suatu perusahaan	Jumlah tahun seseorang menjabat sebagai CEO dari awal menjabat hingga tahun tertentu sesuai dalam penelitian	(Magdalena & Dananjaya, 2021; Silaban & Zainal, 2021)

Sumber: Data Penelitian, 2022

Analisis datanya menggunakan uji statistik deskriptif, serta uji regresi logistik. Pengujian statistik deskriptif dipakai untuk memberikan informasi atas karakteristik data seperti nilai rata-rata, nilai tertinggi dan terendah, serta standar deviasi. Uji regresi logistik dilaksanakan guna menguji hipotesis penelitian. Regresi logistik dipilih karena pengujian tersebut lebih tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh antarvariabel independen dan dependen yang variabel

dependennya ialah variabel *dummy*. Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan regresi logistik ialah sebagai berikut.

$$n(x) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + B_n D_n}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + B_n D_n}} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$n(x)$  = Kecurangan Laporan Keuangan

$X_1$  = *Return on Assets*

$X_2$  = Proporsi Komisaris Independen

$X_3$  = Pergantian Auditor

$X_4$  = Masa Jabatan CEO

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan BUMN di Indonesia. Berdasar pada kriteria pemilihan sampel, dihasilkan sebanyak 67 BUMN atau 55% dari populasi. Jumlah tahun pengamatan ialah 4 tahun, sehingga dalam penelitian ini terdapat sebanyak 268 data observasi. Tabel 2 berikut ialah proses seleksi sampel penelitian.

**Tabel 2. Hasil Seleksi Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah BUMN yang terdaftar dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-04/MBU/03/2021	128
2	Jumlah BUMN yang terdaftar dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-04/MBU/03/2021 yang tidak ditemukan publikasi LT dari tahun 2016 hingga 2020 secara lengkap dan tidak dapat diunduh secara bebas	(59)
3	Jumlah BUMN yang terdaftar dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-04/MBU/03/2021 yang tidak menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian	(2)
	Jumlah sampel perusahaan	67
	Jumlah data yang diolah selama 4 tahun pengamatan	268

Sumber: Data Penelitian, 2022

Kecurangan LK yang diindikasikan oleh penyajian kembali LK menunjukkan hasil rata-rata 0,36, dengan standar deviasi yaitu 0,48. Hasil tersebut menginformasikan bahwa dari seluruh sampel penelitian, frekuensi LK yang disajikan kembali lebih sedikit daripada yang tidak disajikan kembali, yaitu 97 dari 268 LK dilakukan penyajian kembali. Penyajian kembali LK yang memiliki frekuensi lebih rendah memberikan sinyal bahwa lebih banyak LK BUMN dalam sampel yang tidak terindikasikan melakukan kecurangan LK.

Hasil analisis variabel ROA, memberikan informasi bahwa nilai ROA terendah dari seluruh perusahaan sampel ialah -31,39. Nilai ROA tersebut dimiliki oleh PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) atau PT INTI. Berdasarkan data penelitian, pada tahun 2019 PT INTI mengalami peningkatan kerugian yang signifikan dari tahun 2018 sebesar -Rp92.881.629.945,00 menjadi -Rp434.765.473.170,00 di tahun 2019. Nilai ROA tertinggi dari seluruh perusahaan sampel ialah 19,92 yang dimiliki oleh PT Kawasan Industri Wijayakusuma (Persero) atau PT KIW. Berdasarkan data penelitian, dengan menggunakan aset perusahaan di tahun 2016, PT KIW dapat memaksimalkan laba menjadi

Rp45.510.106.414,00 dari Rp11.028479.758,00 di tahun 2015. Nilai rata-rata dari ROA milik seluruh perusahaan sampel ialah 2,90 dengan standar deviasi yaitu 6,64. Informasi tersebut memberikan simpulan bahwa rata-rata ROA BUMN dalam sampel memiliki nilai yang positif.

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Mode	Std. Deviation
Kecurangan LK	268	0,000	1,000	0,360	0,000	0,480
ROA	268	-31,390	19,920	2,900	0,330	6,640
Proporsi KI	268	0,000	0,670	0,240	0,000	0,190
Pergantian auditor	268	0,000	1,000	0,300	0,000	0,460
Masa jabatan CEO	268	0,000	13,000	2,230	0,33,	2,280
Valid N (listwise)	268					

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil analisis variabel proporsi KI memberikan informasi bahwa nilai terendah dari proporsi KI ialah 0 sehingga diketahui masih terdapat BUMN yang dalam tata kelola usahanya tidak terdapat KI di antara tahun penelitian. Nilai tertinggi dari proporsi KI ialah 0,67. Berdasarkan data penelitian, proporsi KI dengan presentasi sebesar 67% dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara IX di tahun 2016. Nilai rata-rata dari proporsi KI ialah 0,24 dengan standar deviasi yaitu 0,19. Informasi tersebut memberikan simpulan bahwa rata-rata proporsi KI BUMN ialah 24% dari jumlah seluruh komisaris, sehingga rata-rata BUMN telah memiliki proporsi KI yang sejalan dengan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada BUMN (Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara, 2011).

Hasil analisis variabel pergantian auditor, yang pengukurannya menggunakan variabel *dummy*, menghasilkan nilai tertinggi dan terendah sesuai dengan pengkodean yaitu 0 dan 1. Nilai rata-rata pergantian auditor pada seluruh perusahaan sampel ialah 0,30 dengan standar deviasi 0,46. Nilai modus atau nilai terbanyaknya ialah 0. Nilai modus menunjukkan fenomena yang sering terjadi (Sekaran & Bougie, 2017). Hasil tersebut memberikan informasi bahwa mayoritas perusahaan sampel tidak mengganti akuntan publiknya.

Hasil analisis variabel masa jabatan CEO, memberikan informasi bahwa nilai tertinggi dan terendah untuk masa jabatan ialah 0 dan 13. Nilai terendah tersebut berarti beberapa perusahaan dalam sampel memiliki CEO yang menjabat kurang dari 1 bulan sebelum periode tahun pelaporan berakhir. Nilai tertinggi menunjukkan bahwa paling lama jabatan CEO BUMN dijalani selama 13 tahun, dan menurut data penelitian ada pada PT KB Bukopin. Nilai rata-rata dari masa jabatan CEO seluruh perusahaan sampel ialah 2,23 dengan standar deviasi yaitu 2,28, yang mengartikan rata-rata jabatan CEO BUMN dijalani selama 2,2 tahun.

Uji regresi logistik diawali dengan menganalisis apakah model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat diterima, model telah cocok atau *fit* dengan data, variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, serta apakah model bebas dari homoskedastisitas (Ghozali, 2016). Langkah pertama ialah melaksanakan penilaian atas kelayakan model regresi menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*. Berdasarkan hasil

penelitian diperoleh *chi-square* 6,327 dengan taraf signifikansi 0,611. Hasil yang menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 mengartikan model mampu memprediksi nilai pengamatannya atau model dapat diterima sebab telah sesuai dengan data pengamatannya (Ghozali, 2016). Langkah kedua ialah menilai apakah model telah *fit* dengan datanya apabila ditambahkan variabel independen (Ghozali, 2016). Pengujian menghasilkan nilai -2 Log likelihood (-2LogL) *block number* = 0 sebesar 350,840, yang selanjutnya turun menjadi 334,632 pada model -2LogL *block number* = 1. Informasi itu memberikan simpulan bahwa dengan memasukkan ke empat variabel independennya, model regresi menjadi lebih baik, atau model dalam hipotesis telah *fit* dengan datanya. Langkah ketiga ialah melakukan uji koefisien determinasi, yang menghasilkan nilai  $R^2$  yaitu 0,080, yang mengartikan hanya 8% dari variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Informasi itu memberikan simpulan bahwa di penelitian ini variabel independen lemah dalam menjelaskan variabel dependennya. Langkah terakhir ialah melakukan uji kelayakan model dengan tabel klasifikasi 2x2. Hasil uji menunjukkan bahwa dari 268 sampel penelitian yaitu 160 LK atau 59,7% benar-benar tidak menunjukkan indikasi adanya kecurangan LK, sedangkan 81 LK atau 30,22% benar-benar menunjukkan indikasi adanya kecurangan LK. Model regresi logistik yang mempunyai homoskedastisitas menghasilkan presentase nilai benar yang sama (Ghozali, 2016). Dengan demikian hasil pengujian mengartikan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari homoskedastisitas. Kesimpulan yang dihasilkan dari empat langkah awal tersebut ialah model regresi layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

**Tabel 4. Uji Regresi Logistik**

	B	Std. Error.	Sig.	Exp(B)
ROA	-0,520	0,220	0,016	0,950
Proporsi KI	0,986	0,889	0,268	2,681
Pergantian auditor	-0,094	0,291	0,474	0,911
Masa jabatan CEO	-0,520	0,063	0,411	0,949
Constant	-3,184	2,388	0,182	0,041

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil uji regresi logistik yang diperlihatkan pada tabel 4, memberikan informasi bahwa nilai signifikansi variabel ROA ialah 0,016, dengan koefisien beta sebesar -0,520, yang berarti ROA berpengaruh negatif terhadap kecurangan LK, sehingga hasil mendukung hipotesis penelitian. Berdasarkan perspektif *fraud diamond theory*, tekanan dapat memicu terjadinya kecurangan LK (Wolfe & Hermanson, 2004). Pada penelitian ini, tingginya tekanan diperlihatkan dari rendahnya nilai ROA yang dihasilkan oleh kinerja perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian juga menambah keunikan dalam penelitian ini. Hal tersebut karena variabel ROA merupakan faktor negasi dari tekanan, yang mana memiliki arah yang berlawanan dalam menjelaskan pengaruh antara tekanan dengan terjadinya kecurangan LK. Hasil memberikan arah hubungan yang bertolak belakang dengan teori di mana tekanan berhubungan positif dengan kecurangan LK, sedangkan penelitian ini menunjukkan arah yang negatif. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian milik (Harman & Bernawati, 2021) dan (Ozcelik,

2020) yang menyimpulkan bahwa rendahnya ROA dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan LK.

Variabel proporsi KI pada tabel 4, menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,268 dengan koefisien beta yaitu 0,986. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ditolak. Pada penelitian ini terjadinya kecurangan keuangan karena adanya kesempatan dari rendahnya proporsi KI di perusahaan, tidak sejalan dengan argumen *fraud diamond theory*. Pengaruh yang tidak terjadi ini, dapat disebabkan oleh keberadaan KI yang hanya memenuhi peraturan, dan bukan dimaksudkan untuk menciptakan tata kelola yang baik (Harman & Bernawati, 2021). Hal tersebut juga dapat menyebabkan peran dan fungsi KI dalam mengawasi kinerja perusahaan belum berjalan dengan (Santoso & Surenggono, 2018). Hasil penelitian mendukung penelitian milik (Achmad *et al.*, 2022) dan (Harman & Bernawati, 2021), namun tidak sejalan dengan penelitian milik (Amin, 2018), (Mappadang & Yuliansyah, 2021) dan (Triyanto, 2019).

Hipotesis ketiga yang melibatkan variabel pergantian auditor, menghasilkan nilai signifikansi yaitu 0,474 dengan koefisien betanya ialah -0,094. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ditolak, sehingga pergantian auditor tidak memengaruhi potensi terjadinya kecurangan LK. Rasionalisasi merupakan proses internal dalam perusahaan, sehingga menjadi salah satu komponen penyebab yang paling sulit diamati, dan paling jarang ditemukan pengaruhnya terhadap kecurangan LK (Homer, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, alasan perusahaan melakukan pergantian auditor merupakan hal yang sulit diketahui secara pasti, mengingat bahwa rotasi auditor dalam suatu perusahaan dapat terjadi karena perjanjian kontrak yang harus berakhir, dan hal lain seperti ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor (Achmad *et al.*, 2022) dan (Handoko & Tandean, 2021). Hasil penelitian sejalan dengan milik (Achmad *et al.*, 2022), (Handoko & Tandean, 2021), dan (Omukaga, 2020), namun berbeda dengan hasil milik (Amin, 2018), (Harman & Bernawati, 2021), dan (Supri *et al.*, 2018).

Hasil pengujian pada variabel keempat menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,411 dengan koefisien betanya ialah -0,520. Hipotesis keempat dalam penelitian ditolak, yang berarti lama atau singkatnya waktu CEO menjabat, tidak memengaruhi potensi terjadinya kecurangan LK. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian milik (Magdalena & Dananjaya, 2021) dan (Taleatu *et al.*, 2020). Pengaruh yang tidak terjadi dapat disebabkan oleh keterlibatan orang lain dalam ada atau tidaknya kecurangan LK. Beberapa kasus kecurangan yang terjadi saat ini disebabkan oleh sekumpulan orang yang bekerja sama, dan tidak hanya melibatkan peran CEO perusahaan. Rata-rata kerugian dan banyaknya kecurangan terjadi sejalan dengan jumlah penipu yang melakukannya, karena banyaknya pelaku yang bekerja sama memungkinkan tindakan kecurangan terbebas dari beberapa pengawasan dan verifikasi (ACFE, 2022).

## SIMPULAN

Kasus kecurangan LK yang telah terjadi pada perusahaan BUMN di beberapa dekade ini mendorong terlaksananya penelitian. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis faktor penyebab kecurangan LK dengan menggunakan masing-masing komponen dari *fraud diamond theory* yaitu tekanan, kesempatan,

rasionalisasi dan kapabilitas, yang menghasilkan variabel ROA, proporsi KI, pergantian auditor, dan masa jabatan CEO. Pengujian yang telah dilakukan memberikan simpulan bahwa terdapat pengaruh negatif dari ROA terhadap terjadinya kecurangan LK, namun proporsi KI, pergantian auditor dan masa jabatan CEO tidak memengaruhi terjadinya kecurangan LK. Pada kasus kecurangan LK, bukan hal yang tidak mungkin apabila tindakan kecurangan dilakukan oleh lebih dari satu orang, karena LK berisi segala informasi keuangan perusahaan. Pengguna LK, khususnya investor, harus lebih berhati-hati dan pandai dalam mendeteksi potensi terjadinya kecurangan LK. Penyajian kembali LK merupakan salah satu sarana yang dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk mendeteksinya.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi *gap* literatur terkait kecurangan LK yang terjadi di perusahaan BUMN. Terlepas dari hasil penelitian, beragam aspek seperti peningkatan pengawasan internal dari pihak eksternal, dan pembatasan masa jabatan pimpinan dapat dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan baru demi memaksimalkan peran sumber daya manusia, meningkatkan kinerja perusahaan, kualitas pelaporan, dan mencegah terjadinya kecurangan LK. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan terkait faktor yang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan LK. Pada akhirnya hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis pada penelitian dengan topik mengenai kecurangan LK, serta kontribusi praktis pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan kecurangan LK.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada variabel independen yang masih memiliki potensi untuk ditambah. Pada penelitian selanjutnya, ukuran variabel independen yang dapat digunakan tidak sekedar ukuran finansial seperti ROA, namun juga ukuran kesehatan BUMN secara komprehensif, termasuk aspek nonfinansial. Penyajian kembali sebagai *red flag* terjadinya kecurangan LK, juga berpotensi untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Penyajian kembali dalam penelitian ini masih dalam kategori yang umum, sehingga peneliti selanjutnya dapat menyelidiki lebih dalam terkait penyajian kembali seperti apa yang dapat dikategorikan sebagai tanda terjadinya kecurangan LK, dan yang tidak.

## REFERENSI

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022 : A Report to the Nations. USA: Association of Certified Fraud Examiners.*
- ACFE Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019.*
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies, 10*(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Akbar, D. A., Africano, F., & Isrodinata, R. (2021). Can Fraud Diamond Affect Fraud Financial Statement in Sharia Commercial Banks? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 11*(1), 40–57. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16256>
- Altarawneh, M., Intan, T., Malaysia, U., & Shafie, R. (2020). CEO Characteristic: A Literature Review and Future Directions. In *Academy of Strategic Management Journal* (Vol. 19, Issue 1).

- Amin, S. N. (2018). Fraud Detection of Financial Statement by Using Fraud Diamond Perspective. In *International Journal of Development and Sustainability* (Vol. 7, Issue 3). [www.isdsnet.com/ijds](http://www.isdsnet.com/ijds)
- Aviantara, R. (2021). Scoring the Financial Distress and the Financial Statement Fraud of Garuda Indonesia with «DDCC» as the Financial Solutions. *Journal of Modelling in Management*. <https://doi.org/10.1108/JM2-01-2020-0017>
- Banjarnahor, D. (2018). *Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5). <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- BenYoussef, N., & Khan, S. (2017). Identifying Fraud Using Restatement Information. *Journal of Financial Crime*, 24(4), 620–627. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2016-0046>
- Darouichi, A., Kunisch, S., Menz, M., & Cannella, A. A. (2021). CEO Tenure: An Integrative Review and Pathways for Future Research. *Corporate Governance: An International Review*, 29(6), 661–683. <https://doi.org/10.1111/corg.12396>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *Cetakan Ke VIII*. Semarang: *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 14(July).
- Gumiwang, R. (2019). *Polemik Keuangan Garuda: Kenapa Perusahaan Memanipulasi Keuangan?* Tirto.Id. <https://tirto.id/polemik-keuangan-garuda-kenapa-perusahaan-memanipulasi-keuangan-dngQ>
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Harman, S., & Bernawati, A. (2021). Determinant of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(4), 554–566. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.04.51>
- Hasnan, S., Razali, M. H. M., & Hussain, A. R. M. (2021). The Effect of Corporate Governance and Firm-Specific Characteristics on the Incidence of Financial Restatement. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 244–267. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2020-0103>
- Homer, E. M. (2020). Testing the Fraud Triangle: A Systematic Review. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 172–187. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0136>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting Financial Statement Fraud Through New Fraud Diamond Model: the Case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021->

0118

- Magdalena, R., & Dananjaya, Y. (2021). CEO Capability and CEO Arrogance. *International Journal of Scientific Research and Management*, 9(07), 2319–2328. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v9i07.em06>
- Mappadang, A., & Yuliansyah, Y. (2021). Trigger Factors of Fraud Triangle Toward Fraud on Financial Reporting Moderated by Integration of Technology Industry 4.0. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 96. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i01.p07>
- Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. (2011). *Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara*. <https://jdih.bumn.go.id/storage/peraturan/PER-01-MBU-2011.pdf>
- Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. (2021). *Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara*. <https://jdih.bumn.go.id/storage/peraturan/PER-04-MBU-03-2021.pdf>
- Mudawamah, S., Wijono, T., & Hidayat, R. R. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 54(1).
- Omukaga, K. O. (2020). Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Otoritas Jasa Keuangan, (2014). [https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK33DireksidanDewanKomisarisEmitenAtauPerusahaanPublik\\_1419319443.pdf](https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK33DireksidanDewanKomisarisEmitenAtauPerusahaanPublik_1419319443.pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan, (2016). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective : An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. In *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* (Vol. 102, pp. 131–153). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Pemerintah Indonesia, (2015). <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2015/20TAHUN2015PP.pdf>
- Purnama, S. I., & Astika, I. B. P. (2022). Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure dan Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3522. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p15>
- Qiu, S., He, H. Q., & Luo, Y. S. (2019). The Value of Restatement to Fraud Prediction. *Journal of Business Economics and Management*, 20(6), 1210–1237. <https://doi.org/10.3846/jbem.2019.10489>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection with Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Sambuaga, E. A., Chen, C., Fransiska, K., & Yovanka, J. (2021). Financial Restatement Period: Internal and External Auditing Mechanism. *The*

- Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(01).  
<https://doi.org/10.33312/ijar.519>
- Santoso, N. T., & Surenggono. (2018). Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. In *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence* (pp. 151-163). Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0\\_9](https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0_9)
- Sari, M. P., Pramasheilla, N., Fachrurrozie, Suryarini, T., & Paimuigkas, I. D. (2020). Analysis of Fraudulent Financial Reporting with the Role of KAP Big Four as A Moderation Variable: Crowe's Fraud's Pentagon Theory. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 180-190. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N5P180>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). Metode Penelitian Untuk Bsinis. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Silaban, B. Y. Y., & Zainal, E. S. (2021). Pengaruh Characteristic of Audit Commite, CEO Tenure, dan Arrogamce terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(3), 994-1007.
- Supri, Z., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2018). Detection of Fraudulent Financial Statements with Fraud Diamond. In *Quest Journals Journal of Research in Business and Management* (Vol. 6, Issue 5). [www.questjournals.org](http://www.questjournals.org)
- Taleatu, T. A., Adetula, D. T., & Iyoha, F. O. (2020). Effect of Upper Echelons' Demographic Characteristics on Earnings Management in Troubled Non-Listed Companies in Nigeria. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1780839>
- Triyanto, D. N. (2019). Detection of Financial Reporting Fraud: The Case of Socially Responsible Firms. *Journal of Economics*, 22(3), 399-410. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1792>
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis Faktor – Faktor dalam Perspektif Fraud Traingle Sebagai Prediktor Fraduelent Financial Reporting. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/33861/22153>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12).
- Yuwono, Y. P., & Marlina, M. A. E. (2021). Peran Fraud Triangle dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud di Perusahaan Perbankan ASEAN. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 713. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p15>